

Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ira Suryani*, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, Murali Manik

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Afiliasi, Indonesia

ABSTRACT

Faith is one of the important points that must be attached to every Muslim, it is not enough for a person to be only Islam but there is no faith attached to him. Faith is meant to believe in the existence of Allah SWT, angels, messengers, books, the last day and good luck and bad luck. Good in heart, word and deed. Regarding faith in Allah, it is not strange that as Muslims we are required to be able to learn and understand what faith in Allah means. In writing this paper, we will try to describe the meaning of faith in Allah, as well as how the omniscience of Allah that we have always believed is the nature of Allah SWT. I think it is not enough just a lip statement about the oneness or attributes of Allah, how much better and it is our duty to study this.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 February 2021
Revised 10 February 2021
Accepted 20 February 2021

KEYWORDS

Pillars of Faith; Faith; Morals.

PENDAHULUAN

Iman merupakan salah satu pokok penting yang harus melekat pada diri setiap muslim, seseorang tidak cukup hanya Islam saja namun tidak ada iman yang melekat pada dirinya. Iman yang dimaksud adalah meyakini akan adanya Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Untung baik dan untung jahat. Baik dalam hati, perkataan dan perbuatan.

Terkait keimanan kepada Allah, sudah bukan hal asing jika sebagai muslim kita dituntut untuk mampu mempelajari dan memahami apa arti iman kepada Allah. Dalam penulisan makalah ini akan coba kita uraikan makna iman kepada Allah, juga bagaimana kemahaesaan Allah yang selama ini kita yakini bersama sebagai sifat Allah SWT. Kiranya tidak cukup hanya sebatas pengucapan dibibir tentang kemahaesaan ataupun sifat-sifat Allah, alangkah lebih baik dan merupakan kewajiban kita sekalian untuk mempelajari hal tersebut.

Sebagai umat Islam kita sudah memiliki contoh dan panutan dalam beriman islami, yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus Allah untuk menyempurnakan iman manusia adalah contoh bagi ummat islam dalam bertingkah laku. Rasulullah SAW membimbing umat manusia melalui perbuatan dan perkataannya yang mencerminkan seorang muslim. Seandainya, manusia mampu mengikuti seluruh tingkah laku Rasulullah SAW baik itu tindakan, sifat maupun karakter, maka akan dipastikan bahwa semua makhluk hidup akan hidup dengan mulia didunia maupun diakhirat. Rasulullah SAW bukan hanya mencontohkan kita untuk berakhlak mulia sebagai hamba Allah. Namun juga memberikan teladan kepada kita sebagai makhluk sosial yang beriman (Suryani, Ma'tsum, Wibowo, Sabri, and Mahrisa, 2021).

PEMBAHASAN

Pengertian dan Jenis-Jenis Iman

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar amana yu'minu-iman, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus. Menurut Poerwadarminta, iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Abul 'Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun (HD, 2000).

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Suryani, Ira, Ma'tsum, Hasan, Fitriia, Merry, Tarmizi, Muhammad. (2021). Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Journal Islam & Contemporary Issues*. 1(1), 45-52.

*ira@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Iman merupakan kepercayaan (yang berkenan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya. Iman diyakini dalam hati, yaitu dengan mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati adanya alam semesta dan segala isinya. Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, definisi iman menurut istilah syara' adalah iman terkadang diartikan sebagai tashdiq (memercayai) seperti makna linguistiknya. Dalam firman Allah SWT surah Yusuf ayat 7, artinya; "Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami berkata benar" (Khalid, 1996).

Al Quran menyebutkan tentang iman dengan menggunakan lafal yaqin (meyakini) yang didukung oleh bukti-bukti sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 4, "Dan mereka yakin dengan adanya hari akhirat". Hal tersebut juga disebutkan dalam surah lain, yakni Surah Al-An'am ayat 75:

Artinya :

"Dan demikianlah kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin." (Poerwadarminta, 2000).

Tashdiq dan yaqin, keduanya adalah amalan hati. Ada ulama yang menyatakan iman itu adalah ucapan dan perbuatan. Iman ini dinamakan juga ucapan hati. Makna iman yang ada di dalam hati juga berarti lawan dari kekafiran. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa iman adalah keyakinan yang terbentuk di dalam hati dan itu adalah makna iman yang utama. Kata iman dalam Al Quran dan As-Sunnah diartikan sebagai amal (aktivitas). Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 143, "Dan Allah akan menyia-nyikan imanmu." (Al-Maududi, 1985).

Maksud dari imanmu adalah salatmu (wahai Muhammad) yang kau kerjakan ketika masih berkiblat ke arah Baitul Maqdis. Iman merupakan keyakinan dalam hati yang dituturkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan. Menurut Imam Malik, Asy Syafi'i, Ahmad, Al Auza'i, Ishaq bin Rahawaih, iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan aman dengan anggota badan. Para ulama salaf menjadikan amal termasuk unsur keimanan. Banyak di antara ulama madzhab Hanafi yang mengikuti definisi sebagaimana yang disebutkan oleh Ath Thahawi. Iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati. Ada pula yang mengatakan bahwa pengakuan dengan lisan adalah rukun tambahan saja dan bukan rukun asli. Sekte Al Karramiyah mengatakan bahwa iman itu hanya pengakuan dengan lisan saja. Jahm bin Shafwan dan Abul Hasan Ash Shalibi berpendapat bahwa iman itu cukup dengan pengetahuan yang ada di dalam hati.

Perlu dimengerti, bahwa iman seseorang kepada Allah ada tiga macam, yaitu pertama, *Iman Istidlali* Adalah mempercayai keesaan Allah SWT. Dengan cara taqlidi (mengikuti) keterangan ulama tanpa mengerti dalil atau pembuktian. Iman seperti ini rawan berubah akibat ulah orang-orang yang berusaha merusaknya. Kedua, *Iman Tahqiqi* Adalah kemantapan hati pada keesaan Allah SWT. Yang jika ditentang atau diusik oleh siapapun, maka tak berubah sedikitpun. Ketiga, *Iman Istidlali* Adalah iman yang disertai bukti dari makhluk yang ada di ini membuktikan adanya yang mencipta, suatu bangunan menunjukkan adanya yang membangun, kotoran unta menunjukkan akan adanya unta, karena keberadaan sesuatu (akibat) tanpa sebab adanya sebab adanya pencipta adalah suatu yang tidak masuk akal (muhal) (Amiruddin, 2006).

Hakikat Iman

Seperti dijelaskan di awal bahwa Iman secara etimologi artinya mempercayai. Percaya berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dari mengenal dan mengetahui (ma'rifat). Dalam arti kepercayaan terhadap sesuatu itu tumbuh dengan dilandasi dan didasari pengetahuan dan pengenalan terhadapnya. Jika seseorang mempercayai sesuatu maka dia mengetahui dan mengenalnya (Naofal, 2010).

Dalam Khasiyah Jami' al-Shahih lil imam al-Bukhari disebutkan bahwa kadar dan tingkat keimanan seseorang kepada Allah itu tergantung pada sejauh mana kadar pengetahuan dan pengenalan (ma'rifatullah) orang tersebut kepada Allah. Jadi seseorang yang beriman kepada Allah, maka tentunya dia mengetahui dan mengenal Allah. Mengetahui dan mengenal Allah berbeda dengan mengenal makhluk-Nya. Mengetahui dan mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-sifat-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya yang dapat diperoleh dengan cara men-tadabburi dan men-tafakuri ayat-ayat-Nya, baik ayat kauniyat/tersirat di alam raya maupun ayat qur'aniyat/tersurat dan tertulis dalam Qur'an (Fathurrohman, 2016).

Meskipun demikian, tidaklah merupakan kemestian orang yang mengetahui sesuatu otomatis mempercayai dan mengimaninya. Adakalanya mengetahui sesuatu tetapi tidak mengimaninya seperti iblis yang mengetahui (ma'rifat) terhadap Allah, tetapi dia tidak mengimani dan tidak mau tunduk pada perintah Allah SWT (Al-Mutamakkin, n.d.). Iman memiliki beberapa sifat, yaitu:

- 1) Pertama, iman itu bersifat abstrak dengan pengertian manusia tidak dapat mengetahui dan mengukur kadar keimanan orang lain. Iman bersifat abstrak karena iman ada dalam hati dan isi hati tidak ada yang tahu kecuali Allah dan orang tersebut. Namun meskipun demikian ada sebuah hadits yang memberi petunjuk kepada kita bahwa meskipun iman itu bersifat abstrak, tetapi iman dapat diidentifikasi dari amaliah dan ketaatan seseorang dalam menjalankan agamanya. Nabi bersabda:

Artinya: "Apabila kamu melihat seorang laki-laki membiasakan dirinya pergi ke mesjid (untuk menunaikan ibadah), maka persaksikanlah bahwa orang tersebut beriman" (al-Hadits) (Karim, 2015).

- 2) Kedua, iman bersifat fluktuatif artinya naik turun, bertambah dan berkurang, bertambah karena melaksanakan keta'atan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Kondisi iman bersifat fluktuatif ini karena iman bertempat dalam hati yang mana karakter dasar hati adalah berubah-ubah dan tidak tetap dalam satu kondisi, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, benci sehingga dalam bahasa Arab hati dinamai qalibun yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi (Nasution, 1973). Abu Musa al-'Asy'ari menyebutkan, sesungguhnya hati disebut qalibun tiada lain karena hati selalu bolak-balik dan berubah. Oleh karena itu iman mesti dijaga dan dipupuk. Iman itu ibarat tanaman yang mesti dipupuk dan pelihara dengan baik. Karena apabila iman tidak dipelihara dan dipupuk bisa saja iman itu mati ataupun kalau tidak mati, iman itu tidak akan tumbuh dengan baik dan tidak akan berbuah amal kebajikan seperti tanaman yang tidak terurus dan ditelantarkan yang mungkin mati atau mungkin hidup tetapi tidak berbuah dan tidak menghasilkan (Naofal, 2010).
- 3) Ketiga, iman itu bertingkat-tingkat. Artinya tingkat dan kadar keimanan dalam hati orang beriman itu berbeda dan tidak sama, ada yang kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah imannya. Diantara hal-hal yang harus dilakukan untuk memelihara dan memupuk keimanan adalah men-tadaburi ayat-ayat Alqur'an, men-tafakkuri ciptaan-ciptaan Allah, berdzikir, berdo'a kepada Allah agar diberi anugrah iman yang kuat dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan konsisten. Dalam sebuah Hadits Nabi bersabda: "Perbaharuilah imanmu". Lalu para shahabat bertanya kepada Rasul: "Bagaimana kami memperbaharui iman kami. Beliau menjawab: "Perbanyaklah menyebut La Ilaha Illallah".

Kadar dan kualitas keimanan Abu Bakar dan shahabat-shahabat Nabi tentunya berbeda dengan keimanan orang-orang sesudahnya. Alqur'an pun dalam meredaksikan orang-orang yang beriman adakalanya menggunakan kata Alladzina Amanu dan terkadang menggunakan kata al-Mu'minin. Ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut. Kata Alladzina Aamanu mengandung arti seluruh orang yang beriman baik yang kuat imannya, yang sedang imannya maupun yang lemah keimanannya. Sedangkan kata al-Mu'minin mengandung arti orang mu'min yang memiliki kualitas keimanan yang sempurna.

Mudah-mudahan kita diberi kekuatan iman dan Islam oleh Allah sehingga termasuk orang yang memiliki kualitas keimanan yang baik, namun tentunya untuk meraih dan mewujudkan hal itu perlu ada upaya sungguh-sungguh (mujahadah) dan keinginan kuat (iradah) yang diwujudkan dengan semangat menggebu (himmat 'adzimah) untuk mendalami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

Hubungan Iman, Islam dan Ihsan dan perbedaannya

Iman, Islam dan Ihsan satu sama lainnya memiliki hubungan karena merupakan unsur-unsur agama (Ad-Din). Iman, Islam dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah.

Selain itu Iman, Islam, dan Ihsan sering juga diibaratkan hubungan diantara ketiganya adalah seperti segitiga sama sisi yang sisi satu dan sisi lainnya berkaitan erat. Segitiga tersebut tidak akan terbentuk kalau ketiga sisinya tidak saling mengait. Jadi manusia yang bertaqwa harus bisa meraih dan menyeimbangkan antara iman, islam dan ihsan.

Didalam al-qur'an juga disebutkan bahwa Iman, Islam, dan Ihsan memiliki keterkaitan, yaitu dalam QS Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi :

“Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku telah menyempurnakan nikmat kepada kalian dan Aku telah meridhai Islam adalah agama yang benar bagi kalian”.

Dan surah QS Ali-Imron ayat 19 yang berbunyi:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam”.

Di dalam ayat tersebut dijelaskan kata Islam dan selalu diikuti dengan kata addin yang artinya agama. Addin terdiri atas 3 unsur yaitu, Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa iman merupakan keyakinan yang membuat seseorang ber-Islam dan menyerahkan sepenuh hati kepada Allah dengan menjalankan syariatnya dan meninggalkan segala yang dilarang oleh syariat Islam. Disamping adanya hubungan diantara ketiganya, juga terdapat perbedaan diantaranya sekaligus merupakan identitas masing-masing. Iman lebih menekankan pada segi keyakinan dalam hati. Islam merupakan sikap untuk berbuat dan beramal. Sedangkan Ihsan merupakan pernyataan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan ihsan, seseorang bisa diukur tipis atau tebal iman dan islamnya.

Iman dan islam bila disebutkan secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan Islam adalah amal perbuatan yang nampak, yaitu rukun Islam yang lima, dan pengertian iman adalah amal perbuatan yang tidak nampak, yaitu rukun iman yang enam. Dan bila hanya salah satunya (yang disebutkan) maka maksudnya adalah makna dan hukum keduanya. Ruang lingkup ihsan lebih umum daripada iman, dan iman lebih umum daripada Islam. Ihsan lebih umum dari sisi maknanya; karena ia mengandung makna iman. Seorang hamba tidak akan bisa menuju martabat ihsan kecuali apabila ia telah merealisasikan iman dan ihsan lebih spesifik dari sisi pelakunya; karena ahli ihsan adalah golongan ahli iman. Maka, setiap muhsin adalah mukmin dan tidak setiap mukmin adalah muhsin.

Studi Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata al-'aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang artinya mengkokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminology): akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya (Jumhuri, 2019).

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikan dalam perbuatannya. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian – bagian lain. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat atau karena perbedaan pendapat suatu golongan (Wahyudi, 2017).

Jadi akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban, betauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat – malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa – apa yang telah shahih tentang prinsi agama (Jumhuri, 2019). Menurut Sayid Sabiq, pengertian aqidah tersusun ke dalam enam perkara, yaitu:

- 1) Ma`rifat kepada Allah, ma`rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (*al-asmâ' al-husnâ*) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma`rifat dengan bukti- bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.
- 2) Ma`rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat.
- 3) Ma`rifat dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (*furqân*) antara yang hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram.
- 4) Ma`rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.

- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur, *hisâb*, pahala, surga, siksa, dan neraka.
- 6) Ma'rifat kepada takdir (*qadla* dan *qadar*) yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya (Sabiq, 1989).

Akhlik merupakan bentuk jamak dari kata khuluk berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi akhlak secara istilah atau terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam – macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.(Jumhuri, 2019)

Jadi, pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan atau timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan atau reflex tanpa dibuat – buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhannya, sesama manusia, makhluk, alam sekitarnya, bahkan dengan dirinya sendiri.

Letak hubungan antara akidah dengan akhlak dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu dari obyek pembahasannya dan segi fungsinya. Dari segi obyek pembahasannya, akidah membahas tentang Tuhan, baik dari segi zat, sifat dan perbuatannya. Kepercayaan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan tersebut akan memberi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu akan tertuju semata – mata karena Allah Swt. dengan demikian akidah akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi amal perbuatan yang ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu bentuk sikap akhlak yang mulia (Jumhuri, 2019).

Dari segi fungsinya, akidah menghendaki agar seseorang yang bertauhid meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat di dalam rukun iman. Jika kita percaya bahwa Allah SWT memiliki sifat – sifat yang mulia, maka sebaiknya orang yang bertauhid meniru sifat – sifat-Nya. Seperti rahman dan rahim Allah, bagi manusia yang merasa diri meyakini dan mengimani Allah SWT, sudah seharusnya manusia tersebut, yaitu bersikap kasih sayang kepada makhluk Allah yang lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara akidah Islam dengan akhlakul-karimah memiliki hubungan yang erat. Akhlak merupakan cerminan dari akidah. Akidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan sebaliknya, akhlak yang baik akan melahirkan akidah yang baik pula.

Dengan demikian akidah harus disertai dengan perbuatan yang baik, dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala bila tidak dilandasi oleh akidah yang benar, dan akidah yang benar tidak akan menambah amal shaleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal shaleh pula. Lebih lanjut, Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadist beliau yang artinya: “Sesempurna iman seseorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Tirmizi) (Suryani, Ma, and Baniah, 2021).

Jika memperhatikan hadist Rasulullah SAW di atas jelas tergambar hubungan antara akidah dan akhlak. Jika akhlak mukmin buruk, maka sudah pasti keimanannya tidak sempurna. Jadi, akhlak merupakan bagian dari iman, dan iman adalah akidah Islam. Tujuan pokok adalah agar setiap orang muslim memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam, yaitu:

- 1) Ridho Allah SWT, Orang yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai ajaran Islam, senantiasa akan melaksanakan segala perbuatannya dengan hati yang ikhlas dan semata – mata karena mengharap ridho Allah. Kepribadian Muslim yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai ajaran Islam, segala perbuatannya mencerminkan sikap ajaran Islam baik ucapannya maupun pemikirannya.
- 2) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Dengan memiliki akhlak yang baik akan mendapatkan bimbingan dan ridha Allah, serta akan terwujud perbuatan – perbuatan yang terpuji yang seimbang antara kebaikan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela (Jamhari and Zainuddin, 1999).

Ruang lingkup akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Muhammad 'Abdillah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlâq fi al-Islâm*, membagi ruang lingkup akhlak ini menjadi lima yaitu :

- 1) Akhlak pribadi (al-akhlâq al-fardiyah), meliputi; diperintahkan (al-awamir), dilarang (an-nawahi), diperbolehkan (al mubahat), dan Akhlak dalam keadaan darurat (al-mukhâlafah bi al-idhtirar).
- 2) Akhlak berkeluarga (al-akhlâq al-usuriyah), meliputi; kewajiban timbal balik orangtua dan anak (wajibât nahwa al-ushul wa furu'), suami istri (wajibat baina al-azwaj), dan karib kerabat (wajibat nahwa al-aqarib).
- 3) Akhlak bermasyarakat (al-akhlâq al-ijtimaiyyah), meliputi; dilarang (al-mahzhurat), diperintahkan (al-awamir), dan kaidah-kaidah adab (qawa'id al-adab).
- 4) Akhlak bernegara (akhlak ad-daulah), meliputi; hubungan antara pemimpin dan rakyat (al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b) serta hubungan luar negeri (al-alâqah al-kharijiyah).
- 5) Akhlak Beragama (al-akhlâq ad-diniyyah), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (wajibat nahwa Allah) (Ilyas, 2007).

Berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah, Muhammad Fuad Abdul Baqi mencatat bahwa dalam Alquran lafadz khulq ditemukan dalam dua surat, yaitu surat asy-Syu'ara ayat 137 dan surat al-Qalam ayat empat."(Yang demikian) ini tidak lain melainkan perangai orang-orang yang dahulu (QS. Asy-Syu'ara : 137). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan jawaban kaum Hud terhadap Hud setelah ia memberikan peringatan dan ancaman kepada mereka. Pada ayat tersebut Allah swt menggunakan lafadz khulq, A Hasan menafsirkan bahwa khulq pada ayat tersebut adalah perangai. "Dan sesungguhnya engkau (diciptakan) atas perangai yang besar". (QS. Al-Qalam: 4) (Tafsir, 2004)

Terkait dengan ayat tersebut Ahmad Muhammad Syakir mencantumkan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Suidy, Robi bin Anas dan yang lainnya, menurut mereka maknanya adalah sesungguhnya (Muhammad) engkau benar-benar berada dalam agama yang agung. Dari penjelasan ayat tersebut, maka khuluq juga dapat diartikan agama (Syakir, 2008).

Diantara hadits-hadits Nabi yang terkait dengan akhlak Rasulullah saw adalah Alquran. Ahmad Muhammad Syakir mencatat hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrozzaq dari Ma'mar, dari Sa'ad bin Hisyam, ia berkata : "aku pernah bertanya kepada Aisyah, beritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasul, maka Aisyah menjawab : "apakah engkau membaca al-Quran ?" ia (Sa'ad) menjawab : "ya", kata Aisyah.

Selanjutnya Ahmad Muhammad Syakir menyebutkan bahwa hadits tersebut juga diriwayatkan oleh sahabat lain, yaitu Hasan, Jubair bin Nufair dan Mu'awiyah bin Sholih. Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dalam catatan kaki Ihyâ Ulumuddin terdapat keterangan bahwa hadits tersebut ditakhrij oleh Ahmad, Hakim dan Baihaqi yang bersumber dari hadits Abu Hurairah. Hakim berpendapat bahwa hadits tersebut shohih menurut shohih muslim (Al Ghazali, 1989).

SIMPULAN

Berdasarkan tulisan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Iman Kepada Allah SWT adalah mempercayai atau meyakini dalam hati sanubari, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan amal saleh. Rasa percaya akan adanya Sang Maha Pencipta Tunggal, Allah SWT, dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara. Iman, Islam dan Ihsan satu sama lainnya memiliki hubungan karena merupakan unsur-unsur agama (Ad-Din). Meskipun demikian, tidaklah merupakan kemestian orang yang mengetahui sesuatu otomatis mempercayai dan mengimaninya. Adakalanya mengetahui sesuatu tetapi tidak mengimaninya seperti iblis yang mengetahui (ma'rifat) terhadap Allah, tetapi dia tidak mengimani dan tidak mau tunduk pada perintah Allah SWT. Iman, Islam dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah. Letak hubungan antara akidah dengan akhlak dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu dari obyek pembahasannya dan segi fungsinya. Jadi, pada hakikatnya

khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Ruang lingkup akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi.

REFERENSI

Al-Maududi, A. A. (1985). *Toward Understanding*. Comiti Riyadh: Islamic Dakwah.

Al-Mutamakkin, Y. (n.d.). *Terjemah & Penjelasan Kitab Bidayatul Hidayah-Imam Al-Ghazali*. Semarang: Islamic Fiqh Centre (IFC).

Amiruddin, Aam. (2006). *Tafsir Al-qur'an Kontemporer : Juz Amma Jilid 2*. Bandung: Khazanah Intelektual.

Fathurrohman, M. (2016). Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits (Kajian Tafsir Tematik). *Edukasi*, 4(2), 291–310.

HD, K. (2000). *Islam, iman dan amal saleh*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.

Jamhari, M., and Zainuddin, M. (1999). *Al-Islam 2*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Jumhuri, M. A. Al. (2019). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Karim, A. (2015). Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya. *RIWAYAH*, 1(2), 351–370.

Khalid, A. R. A. (1996). *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naofal, E. (2010). *Hakikat Iman*. Retrieved February 20, 2021, from Pengadilan Tinggi Agama Medan website: <https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/artikel-anda/840-hakikat-iman?showall=1>

Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Poerwadarminta, W. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sabiq, S. (1989). *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.

Suryani, I., Ma'tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., and Mahriza, R. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 23–30.

Suryani, I., Ma, H., and Baniah, S. (2021). Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik Dan Buruk. *Journal Islam & Contemporary Issues*, 6(1), 39–44.

Syakir, A. M. (2008). *Mukhtasar (Ringkasan) Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid: 3. Jakarta: Darus Sunnahm.

Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Renungan Rosda Kerja.

Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

